

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi krusial bagi pengembangan individu. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, pendidikan diartikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya." Bertujuan untuk mendorong murid mengembangkan potensi komprehensif, mencakup aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang relevan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas, 2003). Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, melainkan juga pada pengembangan kepribadian dan pengendalian diri murid. Dua aspek yang menjadi variabel sentral dalam penelitian ini, yaitu tipe kepribadian dan kemampuan refleksi diri murid. Salah satu disiplin yang vital dalam mewujudkan tujuan ini adalah seni, khususnya keterampilan menari.

Keterampilan menari bukan hanya soal gerakan tubuh, melainkan juga menjadi sarana untuk mengekspresikan kreativitas dan perasaan terdalam seseorang. Keterampilan menari tidak sekadar melibatkan dimensi fisik, tetapi juga memicu kreativitas dan ekspresi diri yang mendalam (Kusumastuti, 2010 dalam Hariani, Hidayat, & Giyartini, 2019). Pandangan ini relevan dengan penelitian ini

karena menegaskan bahwa pembelajaran tari pada dasarnya adalah proses yang melibatkan sisi internal murid, bukan sekedar keterampilan motorik. Pembelajaran tari dikatakan berhasil apabila murid tidak sekedar bergerak, namun juga mampu mengasah aspek emosional dan daya cipta melalui ekspresi tubuhnya. Pencapaian optimal dalam seni tari ini dapat terwujud ketika murid mampu mengekspresikan diri melalui gerakan, yang secara simultan berkontribusi pada peningkatan kreativitas dan kecerdasan emosional (Kusumastuti, 2014 dalam Nur Khoirani & Pamungkas, 2025). Pernyataan ini memperkuat asumsi dasar penelitian bahwa proses menari melibatkan keterlibatan emosional dan kognitif murid secara bersamaan, sehingga metode pembelajaran yang diterapkan guru baik yang bersifat analitik maupun global berpotensi memberikan pengaruh yang berbeda terhadap bagaimana murid memproses dan mengekspresikan pengalaman emosionalnya selama menari. Hal inilah yang mendasari penelitian ini untuk menguji pengaruh metode pembelajaran tari terhadap kemampuan refleksi diri murid. Pada akhirnya, proses ini harus dilengkapi dengan kemampuan refleksi diri murid untuk mengevaluasi dan memahami sejauh mana gerakan serta ekspresi yang mereka tampilkan telah merepresentasikan makna dan potensi diri mereka (Susanti, 2019).

Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya menghasilkan penguasaan keterampilan, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi perjalanan belajar secara mandiri. Kemampuan melakukan refleksi diri menunjukkan bagaimana seorang pelajar mampu menelaah kembali perjalanan belajarnya secara mendalam, mengenali aspek-aspek yang telah dikuasai maupun yang masih memerlukan pengembangan, kemudian menyusun strategi perbaikan untuk proses pembelajaran

berikutnya (Dewey, 2016). Ketika diterapkan dalam konteks pembelajaran seni tari, praktik refleksi diri memiliki peran penting dalam membantu murid mengevaluasi proses dan hasil belajarnya. Murid dapat mengidentifikasi keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, memahami pengalaman dan respons emosional yang muncul ketika mempelajari tari, serta menyusun rencana perbaikan untuk meningkatkan kualitas penampilan pada pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, refleksi diri menjadi sarana bagi murid untuk mengembangkan kesadaran terhadap proses belajarnya secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Pendekatan pembelajaran seni tari dirancang secara komprehensif untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri murid secara terintegrasi. Pembelajaran seni tari membentuk interdisipliner dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pengalaman mengalami, menciptakan, refleksi, berpikir bekerja artistik, dan berdampak, yang menunjukkan bahwa refleksi merupakan salah satu elemen kunci dalam pendekatan pembelajaran seni tari. Kecerdasan intrapersonal meningkat melalui proses refleksi diri dan ekspresi emosi dalam menari, sehingga praktik refleksi tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga pada kesadaran diri dan kematangan emosional murid. Melalui proses refleksi yang terstruktur, peserta didik tidak hanya sekedar menguasai teknik gerak secara mekanis, tetapi juga mampu menggali makna filosofis di balik setiap gerakan yang dipelajari.

Refleksi memungkinkan murid untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan warisan budaya yang terkandung dalam setiap bentuk tarian ke dalam

pemahaman personal mereka. Proses internalisasi ini pada gilirannya akan menumbuhkan kepekaan estetis dan apresiasi yang lebih matang terhadap kesenian tari sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa proses refleksi diri dalam tari dapat lahir dari pemaknaan mendalam terhadap nilai, motif, dan simbol yang terkandung dalam sebuah karya tari, di mana penari dituntun untuk menghubungkan pengalaman geraknya dengan nilai-nilai kehidupan yang lebih luas mencakup unsur Ketuhanan, Alam, dan Manusia (Tampubolon, 2023). Dengan demikian, kemampuan refleksi diri merupakan elemen krusial dalam mencapai pembelajaran tari yang holistik, terutama pada pengembangan aspek afektif dan kecerdasan intrapersonal murid. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai berbagai variabel yang mempengaruhinya di lingkungan sekolah formal, termasuk efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Dalam konteks pembelajaran tari, efektivitas proses pembelajaran sangat bergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pemilihan metode yang tepat bukan sekadar keputusan teknis, melainkan strategi pedagogis yang akan membentuk pengalaman belajar murid secara menyeluruh. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah, kelas terbalik, dan pengajaran interaktif secara signifikan meningkatkan kinerja akademik dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis murid (Khan et al., 2024). Temuan serupa juga ditemukan dalam konteks pembelajaran tari itu sendiri, di mana penerapan strategi evaluasi yang tepat melalui desain eksperimen faktorial terbukti dapat meningkatkan keterampilan menari murid dengan

membandingkan berbagai bentuk perlakuan pembelajaran (Triana, 2017). Secara umum, dikenal dua pendekatan utama yang sering menjadi landasan dalam pembelajaran keterampilan gerak, yakni metode global dan metode analitik.

Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan, kemudian murid meresum atau merangkum apa yang dapat mereka serap atau ambil intisari dari materi tersebut (Fatima, 2022). Oleh karena itu, penerapan metode ini di bidang seni tari secara intrinsik sejalan dengan menyajikan materi dalam satu kesatuan yang utuh, bukan terpisah-pisah. Misalnya, sebuah koreografi lengkap dipresentasikan dari gerakan pembuka hingga penutup, memungkinkan murid menangkap gambaran besar, alur dramatik, serta nuansa emosional tarian secara menyeluruh sejak awal pertemuan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada murid untuk merasakan esensi dan estetika tarian secara langsung, memahami bagaimana setiap bagian saling terhubung yang pesannya tersampaikan secara utuh.

Di sisi lain, metode analitik mengadopsi paradigma pembelajaran yang berbeda dengan menguraikan materi pembelajaran menjadi unit-unit atau segmen-segmen kecil yang lebih mudah dicerna, seperti pola langkah dasar, ragam gerak tangan, posisi tubuh, transisi antar gerakan, atau hitungan irama, yang kemudian dipelajari secara bertahap, sistematis, dan terperinci (Mahendra, 2017). Melalui pendekatan ini, murid dapat memfokuskan perhatian pada penguasaan teknik dasar terlebih dahulu sebelum menggabungkan menjadi rangkaian gerakan yang lebih kompleks.

Implementasi kedua metode ini membawa karakteristik dan dinamika

pembelajaran yang berbeda dalam kelas. Metode global cenderung menciptakan suasana belajar yang dinamis dan memberikan pengalaman estetis langsung, namun dapat menjadi tantangan bagi murid yang membutuhkan pemahaman detail teknis. Sementara metode analitik menawarkan struktur pembelajaran yang lebih terukur dan sistematis, tetapi berpotensi membuat murid kehilangan perspektif tentang keutuhan artistik tarian. Perbedaan karakteristik ini tentu saja dapat mempengaruhi hasil belajar serta pemahaman teknis dan artistik murid secara signifikan.

Namun, keberhasilan pembelajaran tari tidak hanya ditentukan oleh strategi eksternal berupa metode yang dipilih dan diterapkan guru. Terdapat dimensi internal yang sama dominannya, bahkan seringkali menjadi faktor determinan, yaitu kepribadian murid. Perbedaan tipe kepribadian ini memengaruhi bagaimana murid mempersepsikan gerak, merespons instruksi, serta mengekspresikan emosi dalam tarian, sehingga menuntut pendekatan yang lebih personal dalam proses pembelajarannya.

Kepribadian merupakan struktur psikologis yang relatif stabil dan menetap dalam diri individu, yang secara konsisten mewarnai cara seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku dalam berbagai situasi, termasuk dalam konteks pembelajaran. Dalam memahami struktur kepribadian ini, teori Carl Gustav Jung memberikan kerangka yang relevan dan banyak digunakan dalam kajian pendidikan. Jung membagi orientasi kepribadian manusia ke dalam dua kutub utama, yaitu introvert dan ekstrovert, yang mencerminkan arah aliran energi psikis seseorang dalam merespons dunia di sekitarnya. Sikap introversi cenderung mengarahkan individu pada pandangan subjektif, membentuk karakter yang lebih

berfokus pada diri sendiri, cenderung menjauhi interaksi dengan lingkungan, dan sering melakukan introspeksi dengan memanfaatkan sudut pandang pribadi yang subjektif, sedangkan sikap ekstrasversi mengarahkan individu pada pandangan objektif yang mendorong keterbukaan terhadap lingkungan sekitar (Habsy, Saraswati, Ramadhan, & Rahman, 2024).

Murid dengan orientasi ekstrovert cenderung lebih terbuka, aktif berinteraksi, dan mengekspresikan emosi secara langsung melalui gerak, sementara murid dengan orientasi introvert cenderung lebih reflektif, membutuhkan ruang dan waktu pribadi untuk mengolah pengalaman geraknya sebelum mengekspresikannya secara optimal. Menurut Pramesthi, Sulistiyowati, dan Fauziyah (2024), individu introvert cenderung lebih memilih menghabiskan waktu sendirian karena energi sosial mereka cepat terkuras ketika berada di lingkungan yang padat sehingga membutuhkan waktu menyendiri untuk memulihkan energinya. Sebaliknya, individu ekstrovert merasa lebih energik dan antusias ketika berinteraksi dengan banyak orang. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi cara murid merespons dan memaknai pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Triana dan Sari (2020) yang menunjukkan bahwa faktor internal murid, seperti minat dan disiplin belajar, berhubungan signifikan dengan capaian hasil belajar tari ($r = 0,642$). Dengan demikian, kepribadian sebagai salah satu faktor internal berpotensi memengaruhi bagaimana murid melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa perbedaan orientasi kepribadian introvert dan ekstrovert turut berperan dalam membentuk

kedalaman dan kualitas kemampuan refleksi diri murid dalam mengevaluasi pengalaman gerak tari yang telah mereka lakukan.

SMA Negeri 4 Depok sebagai salah satu institusi pendidikan menengah yang secara konsisten menyelenggarakan pembelajaran seni budaya, khususnya dalam bidang seni tari, menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran tari Askara. Pembelajaran ini dilaksanakan pada murid kelas X yang berada dalam Fase E Kurikulum Merdeka, di mana Capaian Pembelajaran (CP) pada fase ini mengharapkan murid mampu mengeksplorasi, merancang, dan mempresentasikan karya seni tari tradisional dan kontemporer dengan memperhatikan unsur-unsur estetika, teknik, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pada Fase E, murid juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan apresiasi dan kreativitas dalam seni tari, serta mampu melakukan refleksi terhadap proses dan hasil karya seni yang diciptakan. Tari Askara sendiri merupakan salah satu materi tari yang memiliki tingkat kesulitan tertentu, baik dari aspek teknik gerak, penghayatan, maupun pemahaman nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pemilihan Tari Askara sebagai objek material dalam penelitian ini didasari oleh pertimbangan yang bersifat filosofis, pedagogis, dan artistik. Secara etimologis, kata "Askara" berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna "cahaya" atau "sinar", yang secara simbolis merepresentasikan pencarian makna dan pencerahan dalam kehidupan manusia. Filosofi cahaya yang terkandung dalam Tari Askara ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep refleksi diri, di mana proses refleksi pada hakikatnya merupakan upaya individu untuk menggali dan

mengungkap potensi internal atau "cahaya batin" yang ada dalam diri mereka. Metafora pencarian cahaya dalam kegelapan yang menjadi inti narasi Tari Askara sejalan dengan proses introspeksi dan penemuan jati diri yang menjadi esensi dari kemampuan refleksi diri murid.

Secara pedagogis, Tari Askara memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan pembelajaran seni tari pada kelas kelas X SMA karena memuat unsur teknik gerak, ekspresi, dan penghayatan yang menjadi bagian dari capaian pembelajaran pada Fase E Kurikulum Merdeka. Karakteristik tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan keterampilan menari sekaligus melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Struktur gerak dalam Tari Askara menampilkan kompleksitas yang seimbang antara tuntutan ketangkasan fisik-motorik dan kedalaman penghayatan ekspresif-emosional. Komposisi gerak gerak dalam Tari Askara mencakup variasi unsur gerak dasar, tempo, dan penghayatan yang memberikan tantangan belajar sesuai dengan capaian pembelajaran peserta didik pada Fase E. Keseimbangan tingkat kesulitan ini menjadikan Tari Askara sebagai media yang efektif untuk mengembangkan tidak hanya dimensi psikomotor (keterampilan gerak), tetapi juga dimensi afektif (penghayatan dan ekspresi emosi) murid.

Lebih jauh lagi, narasi yang diusung dalam Tari Askara tentang pencarian titik terang dalam kehidupan atau proses menemukan jati diri memiliki resonansi psikologis yang kuat dengan fase perkembangan identitas murid SMA. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas diri (*identity versus role confusion*), di mana individu

aktif mencari dan mendefinisikan siapa dirinya. Tema pencarian jati diri yang menjadi substansi Tari Askara dapat menjadi medium yang powerful bagi murid untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang diri mereka sendiri melalui ekspresi artistik. Proses menginterpretasikan dan mewujudkan narasi pencarian cahaya ini ke dalam gerakan tubuh membuka ruang bagi murid untuk melakukan dialog internal yang mendalam dengan diri mereka sendiri, yang pada gilirannya akan memfasilitasi pengembangan kemampuan refleksi diri.

Dengan demikian, Tari Askara tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran teknis semata, melainkan juga sebagai wahana transformatif yang memungkinkan murid untuk mengintegrasikan pengalaman estetis, kognitif, dan afektif dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang holistik, yaitu pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik gerak tari, tetapi juga pada pemahaman makna tari, penghayatan selama proses pembelajaran, serta kemampuan murid dalam melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Relevansi filosofis, kesesuaian pedagogis, serta kedekatan psikologis antara substansi Tari Askara dengan kebutuhan perkembangan murid menjadikannya pilihan yang sangat tepat sebagai konteks pembelajaran dalam penelitian ini.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti melalui pengamatan langsung di kelas, wawancara informal dengan Ibu Anita Karlina, S.Pd selaku guru seni budaya, serta analisis terhadap respons murid selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa murid kelas X menunjukkan variasi yang dalam hal tipe kepribadian dan kemampuan refleksi diri yang berbeda-beda. Sebagian murid

terlihat sangat ekspresif, aktif bertanya, dan mampu mengevaluasi perkembangan kemampuan menari mereka sendiri dengan baik.

Namun, tidak sedikit pula murid yang menunjukkan sikap pendiam, Hal ini mengindikasikan perlunya penelitian yang sistematis dan mendalam untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran yang diterapkan guru serta tipe kepribadian yang dimiliki murid terhadap kemampuan refleksi diri mereka dalam pembelajaran tari. Penelitian semacam ini menjadi penting mengingat belum banyak kajian empiris yang secara spesifik mengeksplorasi hubungan ketiga variabel tersebut dalam konteks pembelajaran tari di tingkat sekolah menengah atas, khususnya di wilayah Depok.

Berdasarkan fenomena yang teramati di lapangan dan kebutuhan akan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran tari tersebut, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus solusi praktis yang aplikatif bagi pembelajaran tari di SMA Negeri 4 Depok khususnya, dan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Temuan penelitian ini, yang mencakup pola retrospeksi, penghayatan emosional, dan evaluasi-reorientasi murid dalam merefleksikan pengalaman menarinya, diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru seni budaya dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid. Dengan demikian, melalui pendekatan penelitian yang terstruktur dan berbasis data, studi ini diharapkan tidak hanya mengungkap fenomena yang terjadi, tetapi juga memberikan solusi konkret yang dapat diimplementasikan. Penelitian ini dilakukan

untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran tari yang lebih efektif.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran tari yang lebih efektif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan murid. Kontribusi yang diharapkan tidak hanya bersifat teoritis dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan seni, tetapi juga praktis dalam memberikan panduan aplikatif bagi praktisi pendidikan di lapangan.

Dengan memahami secara komprehensif pengaruh metode pembelajaran global dan analitik serta tipe kepribadian terhadap refleksi diri murid, penelitian ini berupaya mengungkap pola-pola hubungan kausal yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam konteks pembelajaran tari di Indonesia. Pemahaman mendalam tentang bagaimana kedua metode pembelajaran tersebut berinteraksi dengan karakteristik psikologis murid, khususnya tipe kepribadian, dalam membentuk kemampuan refleksi diri menjadi kunci untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat, terukur, dan berbasis bukti empiris bagi guru seni budaya dan pengelola pendidikan dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi pembelajaran tari yang optimal. Rekomendasi tersebut tidak hanya mencakup aspek teknis pemilihan metode pembelajaran dan cara memfasilitasi pengembangan kemampuan refleksi diri yang merupakan kompetensi esensial dalam pembelajaran seni.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah sekaligus panduan praktis yang memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran tari di sekolah menengah atas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran Analitik dan Global terhadap refleksi diri murid dalam pembelajaran tari Askara di SMA Negeri 4 Depok?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran (Analitik dan Global) dan tipe kepribadian terhadap refleksi diri murid dalam pembelajaran tari Askara di SMA Negeri 4 Depok?
3. Apakah terdapat perbedaan refleksi diri antara murid yang diajar dengan metode Analitik dan metode Global pada kelompok murid bertipe kepribadian introvert?
4. Apakah terdapat perbedaan refleksi diri antara murid yang diajar dengan metode Analitik dan metode Global pada kelompok murid bertipe kepribadian extrovert?

1.3 Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh metode pembelajaran Analitik dan Global terhadap refleksi diri murid dalam pembelajaran Tari Askara di SMA Negeri 4 Depok.

2. Mengetahui pengaruh interaksi antara metode pembelajaran (Analitik dan Global) dan tipe kepribadian terhadap refleksi diri murid dalam pembelajaran Tari Askara di SMA Negeri 4 Depok.
3. Mengetahui perbedaan refleksi diri antara murid yang diajar menggunakan metode Analitik dan metode Global pada kelompok murid bertipe kepribadian introvert dalam pembelajaran Tari Askara di SMA Negeri 4 Depok.
4. Mengetahui perbedaan refleksi diri antara murid yang diajar menggunakan metode Analitik dan metode Global pada kelompok murid bertipe kepribadian extrovert dalam pembelajaran Tari Askara di SMA Negeri 4 Depok.

1.4 Batasan Masalah

Untuk memberikan fokus yang jelas dalam penelitian ini, maka masalah dibatasi pada:

1. Penelitian difokuskan pada pembelajaran tari Askara di SMA Negeri 4 Depok.
2. Subjek penelitian adalah murid kelas X tahun ajaran 2025/2026.
3. Metode pembelajaran yang dikaji terbatas pada metode global dan metode analitik.
4. Variabel yang diteliti meliputi metode pembelajaran, tipe kepribadian, dan refleksi diri murid.
5. Refleksi diri yang dimaksud adalah kemampuan murid dalam mengevaluasi proses pembelajaran tari Askara.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran seni tari, khususnya dalam hal:

- a. Memberikan bukti empiris tentang efektivitas metode pembelajaran global dan analitik dalam pembelajaran tari.
- b. Memperkaya khazanah pengetahuan tentang hubungan antara tipe kepribadian dan refleksi diri dalam konteks pembelajaran seni.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan refleksi diri murid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Murid

1. Membantu murid memahami metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik belajarnya.
2. Meningkatkan kemampuan refleksi diri murid dalam pembelajaran tari.
3. Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

b. Bagi Guru

1. Memberikan panduan dalam memilih metode pembelajaran tari yang efektif.
2. Membantu guru memahami pentingnya tipe kepribadian dalam proses pembelajaran.
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari di sekolah

c. Bagi Sekolah

1. Memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum seni budaya.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Negeri 4 Depok.
3. Menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Menjadi referensi untuk penelitian sejenis.
2. Memberikan dasar untuk pengembangan penelitian lanjutan.
3. Memperkaya literatur dalam bidang pendidikan seni tari

1.6 *State of The Art (SoTA)*

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji variabel-variabel yang relevan dengan penelitian ini secara terpisah maupun sebagian berpasangan. Pada aspek metode pembelajaran tari, Satrianingsih (2021) di SMA 5 Negeri Yogyakarta membuktikan melalui desain *quasi-experimental* bahwa media pembelajaran interaktif Tari Melinting berpengaruh signifikan terhadap hasil pendidikan karakter (signifikansi $0,007 < 0,05$) dan hasil belajar seni tari (signifikansi $0,004 < 0,05$) murid kelas XI. Sejalan dengan itu, Husnia Fitria dan Yuliasma (2023) melalui penelitian tindakan kelas pada murid kelas VII SMP Pancasila menemukan bahwa penerapan metode demonstrasi meningkatkan hasil belajar tari murid dari rata-rata 64% pada Siklus I menjadi 95% pada Siklus II, disertai peningkatan aktivitas belajar dari 61% menjadi 82%. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pemilihan metode pembelajaran berperan signifikan terhadap capaian belajar tari, namun keduanya berfokus pada hasil belajar keterampilan motorik atau pendidikan

karakter secara umum, belum menyentuh kemampuan refleksi diri sebagai variabel terikat maupun perbandingan sistematis antara metode Analitik dan Global. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan refleksi diri sebagai variabel terikat utama yang diukur melalui instrumen terstruktur berbasis siklus Gibbs, bukan sekadar hasil belajar keterampilan gerak.

Pada aspek tipe kepribadian, penelitian Ulya (2016) di MAN 1 Semarang menjadi salah satu studi yang paling relevan secara desain dengan penelitian ini, karena menguji pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan tipe kepribadian introvert-ekstrovert terhadap hasil belajar melalui desain eksperimen faktorial 2x2. Temuannya menunjukkan bahwa meskipun tipe kepribadian tidak berpengaruh signifikan secara mandiri terhadap prestasi belajar, terdapat pengaruh interaktif yang signifikan antara metode pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar murid. Temuan serupa didukung oleh Butsi dan Dalyanto (2016) yang menggunakan desain faktorial 2x2 untuk menguji pengaruh metode pembelajaran dan kepribadian ekstrovert terhadap prestasi belajar. Wardah, Nurjanah, dan Suryadi (2024) melalui *systematic literature review* turut menegaskan bahwa tipe kepribadian ekstrovert-introvert secara konsisten memengaruhi cara murid memproses dan menyelesaikan tugas belajar, meskipun kajian tersebut berfokus pada ranah kemampuan matematis. Sania (2025) memperkuat pola ini dengan menemukan bahwa murid introvert cenderung diuntungkan oleh pembelajaran yang bersifat mandiri dan reflektif, sedangkan murid ekstrovert lebih terfasilitasi oleh kegiatan kolaboratif. Meskipun struktur desain penelitian Ulya (2016) dan Butsi dan Dalyanto (2016) mirip dengan

penelitian ini, keduanya diterapkan pada mata pelajaran akademik, belum ada yang menguji dinamika serupa dalam konteks pembelajaran seni tari, khususnya pada jenjang SMA di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan desain faktorial serupa dalam ranah pendidikan seni tari, sebuah konteks yang menuntut keterlibatan psikomotor dan afektif sekaligus, berbeda dari mata pelajaran akademik berbasis kognitif yang dikaji penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Pada aspek refleksi diri, penelitian internasional menunjukkan perkembangan kajian yang lebih maju dibandingkan konteks Indonesia. Connell (2024) di Leeds Beckett University, Inggris, mengembangkan instrumen refleksi multi-sumber (kuesioner, wawancara, jurnal reflektif, dan observasi) untuk mengukur kemampuan reflektif mahasiswa pendidikan tari, sementara Xu, Wan Yahaya, Rahim, dan Zeng (2025) di Tiongkok membuktikan bahwa umpan balik berbasis teknologi *mobile AI* mampu meningkatkan kemampuan refleksi diri, kepercayaan diri, dan motivasi belajar murid dalam praktik tari. Zhou, Bubnys, Grajauskas, Cañabate, dan Colomer (2025) melalui pemetaan tren riset mencatat bahwa penelitian mengenai *self-reflection* dalam pembelajaran gerak telah berkembang pesat di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Australia, namun kajian serupa dalam konteks pembelajaran tari di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah menengah atas, masih sangat terbatas. Kesenjangan riset inilah yang menjadi kebaruan utama penelitian ini: penelitian ini menjadi salah satu upaya awal untuk mengisi kekosongan kajian empiris mengenai refleksi diri murid dalam pembelajaran tari di konteks pendidikan menengah Indonesia, sekaligus menggabungkan tiga variabel (metode pembelajaran, tipe kepribadian, dan refleksi

diri) secara simultan dalam satu desain faktorial, kombinasi yang belum ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu, baik nasional maupun internasional, yang ditinjau di atas.



Intelligentia - Dignitas